

BAB III

BIOGRAFI M. QURAIISH SHIHAB DAN TAFSIR AL-MISHBAH

A. Biografi M. Quraish Shihab

1. Latar Belakang M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab dilahirkan pada 16 Februari di kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan sekitar 190 Km dari kota Ujung Pandang.¹ Ia berasal dari keturunan Arab terpelajar. Shihab merupakan nama keluarganya (ayahnya) seperti lazimnya yang digunakan di wilayah timur (anak benua India termasuk Indonesia). M. Quraish Shihab dibesarkan dalam lingkungan keluarga muslim yang taat, pada usia sembilan tahun, ia sudah terbiasa mengikuti ayahnya ketika mengajar.

Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986) merupakan sosok yang banyak membentuk kepribadian bahkan keilmuannya kelak. Ia menamatkan pendidikannya di Jam'iyah al-Khair Jakarta, yaitu sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ayahnya seorang Guru besar di bidang Tafsir dan pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alaudin Ujung Pandang dan juga sebagai pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang.²

Menurut M. Quraish Shihab sejak 6-7 Tahun, ia sudah diharuskan untuk mendengar ayahnya mengajar Al-Qu'ran. Dalam kondisi seperti itu, kecintaan seorang ayah terhadap ilmu yang merupakan sumber motivasi bagi dirinya

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qu'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: al-Mizan, 2003), 88.

² Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), v.

terhadap studi Al-Qu'ran. Disamping ayahnya, peran seorang Ibu juga tidak kalah pentingnya dalam memberikan dorongan kepada anak-anaknya untuk giat belajar terutama masalah agama. Dorongan Ibu inilah yang menjadi motivasi ketekunan dalam menuntut ilmu agama sampai membentuk kepribadiaanya yang kuat terhadap basis keislaman.³

Melihat latar belakang keluarga yang sangat kuat dan disiplin, sangat wajar jika kepribadian keagamaan dan kecintaan serta minat terhadap ilmu-ilmu agama dan studi Al-Qu'ran yang digeluti sejak kecil, dan selanjutnya didukung oleh latar belakang pendidikan yang dilaluinya, mengantarkan M. Quraish Shihab menjadi seorang mufassir.

2. Pendidikan dan Karir

M. Quraish Shihab³ memulai pendidikan di kampung halamannya di Ujung Pandang, dan melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang tepatnya di Pondok Pesantren Dar al- Hadist al-Fiqhiyyah. Kemudian pada tahun 1958, dia berangkat ke Kairo Mesir untuk meneruskan pendidikannya di al-Azhar dan diterima di kelas II Tsanawiyah. Selanjutnya pada Tahun 1967 dia meraih gelar Lc. (S1) pada Fakultas Ushuludin Jurusan Tafsir Hadist Universitas Al-Azhar. Kemudian dia melanjutkan pendidikanya di fakultas yang sama, sehingga tahun 1969 ia meraih gelar MA untuk spesialis Tafsir Al-Qu'ran dengan judul *al-I'jāz al-Tasyri' li al-Qur'ān al-Karīm*.⁴

³ Saiful Amin Ghofur, *Profil para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Insani Madani, 2008), 237.

⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qu'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 6.

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar, dan menulis disertasi yang berjudul *Nazm al-Durar li al-Baqā'ī Tahqīq wa Dirāsah* sehingga pada tahun 1982 berhasil meraih gelar doktor dalam studi ilmu-ilmu Al-Qu'ran dengan yudisium *Summa Cumlaude*, yang disertai dengan penghargaan tingkat 1 (*Mumtaz Ma'a Martabat al-syaraf al-Ula*). Dengan demikian ia tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.⁵

Setelah kembali ke Indonesia, pada tahun 1984, M. Quraish Shihab ditugaskan di fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 1995, ia dipercaya menjabat Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jabatan tersebut memberikan peluang untuk merealisasikan gagasan-gagasannya, salah satu diantaranya melakukan penafsiran dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, yaitu pendekatan yang melibatkan sejumlah ilmuwan dari berbagai bidang spesialisasi. Menurutnya, hal ini akan lebih berhasil untuk mengungkapkan petunjuk-petunjuk dari Al-Qu'ran secara maksimal.⁶

Jabatan lain di luar Kampus yang pernah diembanya, antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak 1984, anggota Lajnah Pentashih al-Qur-an Departemen Agama sejak 1989, selain itu ia banyak berkecimpung dalam berbagai organisasi profesional, seperti pengurus perhimpunan ilmu-ilmu Al-Qu'ran Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen

⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qu'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 5.

⁶Kasmantoni, *Lafadz Kalam dalam Tafsir al-Misbah Quraish Shihab Studi Analisa Semantik* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Tesis 2008), 31.

Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Serta direktur Pendidikan Kader Ulama (PKU) yang merupakan usaha MUI untuk membina kader-kader ulama di tanah Air.⁷

Pada tahun 1998, tepatnya di akhir pemerintahan Orde Baru, ia pernah dipercaya sebagai Menteri Agama oleh Presiden Suharto, kemudian pada 17 Pebruari 1999, dia mendapat amanah sebagai Duta Besar Indonesia di Mesir, Walaupun berbagai kesibukan sebagai Konsekwensi jabatan yang diembannya, M. Quraish Shihab tetap aktif dalam kegiatan tulis menulis di berbagai media massa dalam rangka menjawab permasalahan yang berkaitan dengan persoalan agama. Di harian pelita, ia mengasuh rubrik “*Tafsir Amanah*” dan juga menjadi anggota dewan Redaksi majalah *Ulum Al-Qu’randan Mimbar Ulama* di UIN Syarif Hidatatullah Jakarta dan Direktur Pusat Studi Al-Qur’an (PSQ) Jakarta.⁸

3. Karya Tulis dan Produktifitas M. Quraish Shihab

Sebagai mufassir kontemporer dan penulis yang produktif, M. Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan dipublikasikan. Diantara karyakaryanya, khususnya yang berkenaan dengan studi Al-Qu’ran adalah: *Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya* (1984), *Filsafat Hukum Islam* (1987), *Mahkota Tuntunan Illahi: Tafsir Surat Al- Fatihah* (1988), *Membumikan Al-Qu’ran: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (1994), *Studi Kritik Tafsir al-Manar* (1994), *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (1994), *Wawasan Al-Qu’ran: Tafsir Maudhu’i atas Berbagai*

⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qu’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 6.

⁸M. Quraish Shihab, *Mu’jizat Al-Qur’an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiyyah dan Pemberitaan Ghaib* (Jakarta: Mizan, 2007), 297.

Persoalan Umat (1996), *Hidangan Ayat-Ayat Tahlil* (1997), *Tafsir Al-Qu'ran Al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu* (1997), *Mukjizat Al-Qu'ran Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib* (1997), *Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI* (1997), *Menyingkap Ta'bir Illahi: al-Asma' al-Husna dalam Prespektif Al-Qu'ran* (1998), *Fatwa-Fatwa Seputar Al-Qu'ran dan Hadist* (1999), dan lain-lain.

Karya-karya M. Quraish Shihab yang sebagian kecilnya telah disebutkan di atas, menandakan bahwa peranannya dalam perkembangan keilmuan di Indonesia khususnya dalam bidang Al-Qu'ran sangat besar. Dari sekian banyak karyanya, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qu'ran* merupakan mahakarya beliau. Melalui tafsir inilah namanya membung sebagai salah satu mufasir Indonesia yang mampu menulis tafsir Al-Qu'ran 30 Juz dari Volume 1 sampai 15.⁹

B. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Mishbah

Latar belakang penulisan *Tafsir Al-Mishbah* adalah karena semangat untuk menghadirkan karya tafsir Al-Qu'ran kepada masyarakat secara normatif dikobarkan oleh apa yang dianggapnya sebagai suatu fenomena melemahnya kajian Al-Qu'ran, sehingga Al-Qu'ran tidak lagi menjadi pedoman hidup dan sumber rujukan dalam mengambil keputusan. Menurut Quraish dewasaini masyarakat Islam lebih terpesona pada lantunan bacaan Al-Qu'ran, seakan-akan kitab suci Al-Qu'ran hanya diturunkan untuk dibaca.

⁹ Atik Wartini, Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, *Jurnal Studia Islamika* (Vol. 11, No. 1, Juni 2014), 117.

Quraish juga menyepakati penafsiran Ibn Qoyyim atas ayat ke-30 Q.S. al-Furqān yang menjelaskan bahwa di hari kemudian kelak Rasulullah Saw. Akan mengadu kepada Allah Swt., beliau berkata,” *Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku/umatku menjadikan Al-Qu’ran sebagai sesuatu yang mahjūra*”, (QS. Al-Furqan (25): 30). Kata *mahjūra*, dalam ayat tersebut mencakup, antara lain: 1) Tidak tekun mendengarkannya; 2) Tidak mengindahkan halal dan haramnya walau dipercaya dan dibaca; 3) Tidak menjadikan rujukan dalam menetapkan hukum menyangkut *Ushulludin* (prinsip-prinsip ajaran agama) dan rinciannya; 4) Tidak berupaya memikirkan dan memahami apa yang dikehendaki oleh Allah yang menurunkannya; 5) Tidak menjadikannya sebagai obat bagi semua penyakit-penyakit kejiwaan.

Umat Islam yang telah menyadari tuntutan normatif di atas dan bangkit ingin mengkaji Al-Qu’ran tidak serta merta dapat melakukannya. Mereka dihadapkan pada keterbatasan waktu atau ilmu dasar maupun kelangkaan buku rujukan yang sesuai, yakni sesuai dari segi cakupan informasi yang jelas dan cukup, tetapi tidak berkepanjangan. Para pakar juga telah berhasil melahirkan sekian banyak metode *Maudhū’i* atau metode tematik. Metode ini dinilai dapat menghadirkan pandangan Al-Qu’ran secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibicirkannya. Namun karena banyaknya tema yang dikandung oleh kitab suci umat Islam itu, maka tentu saja pengenalan

menyeluruh tidak mungkin terpenuhi, paling tidak hanya pada tema-tema yang dibahas itu.¹⁰

Tuntutan normatif untuk memikirkan dan memahami Kitab suci dan kenyataan objektif akan berbagi kendala baik bahasa maupun sumber rujukan telah memberikan motivasi bagi Quraish untuk menghadirkan sebuah karya tafsir yang sanggup menghadirkan dengan baik pesan-pesan Al-Qu'ran. Motivasi tersebut diwujudkan Quraish dengan terus mengkaji berbagai metode penafsiran dan Al-Qu'ran, menerapkannya dan mengvaluasinya, dari berbagai kritik dan respon pembaca.¹¹

Dalam penyusunan tafsirnya M. Quraish Shihab menggunakan urutan Mushaf Usmani yaitu dimulai dari Surah al-Fatihah sampai dengan surah an-Nass, pembahasan dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkannya. Dalam uraian tersebut meliputi:

1. Penyebutan nama-nama surat (jika ada) serta alasan-alasan penamaanya, juga disertai dengan keterangan tentang ayat-ayat diambil untuk dijadikan nama surat.
2. Jumlah ayat dan tempat turunnya, misalnya, apakah ini dalam katagori *sūrah Makkiyyah* atau dalam katagori *sūrah Madaniyyah*, dan ada pengecualian ayat-ayat tertentu jika ada.
3. Penomoran surat berdasarkan penurunan dan penulisan mushaf, kadang juga disertai dengan nama surat sebelum atau sesudahnya surat tersebut.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), vi-vii.

¹¹ Anwar Mujahid, *Konsep Kekuasaan dalam Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Transformasi Masyarakat Indonesia di era Global*. (tesis tidak diterbitkan, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN SunanKalijaga), 76.

4. Menyebutkan tema pokok dan tujuan serta menyertakan pendapat para ulama-ulama tentang tema yang dibahas.
5. Menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya.
6. Menjelaskan tentang sebab-sebab turunya surat atau ayat, jika ada.¹²

Cara demikian yang telah dijelaskan diatas adalah upaya M. Quraish Shihab dalam memberikan kemudahan pembaca Tafsir Al-Misbah yang pada akhirnya pembaca dapat diberikan gambaran secara menyeluruh tentang surat yang akan dibaca dan setelah itu M. Quraish Shihab membuat kelompok-kelompok kecil untuk menjelaskan tafsirnya.

C. Corak Tafsir Al-Mishbah

Adapun beberapa prinsip yang dapat diketahui dengan melihat corak *Tafsir Al-Mishbah* adalah karena karyanya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, beliau tidak pernah luput dari pembahasan ilmu *munāsabah* yang tercermin dalam enam hal, *pertama*, keserasian kata demi kata dalam setiap surah, *kedua*, keserasian antara kandungan ayat dengan penutup ayat, *ketiga*, keserasian hubungan ayat dengan ayat sebelumnya atau sesudahnya. *Kempat*, keserasian uraian muqaddimah satu surat dengan penutupnya, *kelima*, keseraian dalam penutup surah dengan muqaddimah surah sesudahnya dan *keenam*, keseraian tema surah dengan nama surah.¹³

Di samping itu, M. Quraish shihab tidak pernah lupa untuk menyertakan makna kosa-kata, *munāsabah* antar ayat dan *asbābal-Nuzūl*. Ia lebih

¹² Quraish Shihab selau mengacu pada kitab *Nazm al-Durar fī Tanāsib al-Āyah wa al-Suwar* karya Ibrahim bin Umar al-Biqā'i, (w.1480) yang menjadi tema disertasinya.

¹³ Fajrul Munawwir, *Pendekatan Kajian Tafsir*, (Yogyakarta: Teras 2005), 138.

mendahulukan riwayat, yang kemudian menafsirkan ayat demi ayat setelah sampai pada kelompok akhir ayat tersebut dan memberikan kesimpulan.

Quraish Shihab menyetujui pendapat minoritas ulama yang berpaham *al-Ibrah bi Khusūṣ al-Sabab* yang menekankan perlunya analogi qiyas untuk menarik makna dari ayat-ayat yang memiliki latar belakang *asbāb al-Nuzūl*, tetapi dengan catatan bahwa qiyas tersebut memenuhi persyaratannya. Pandangan ini dapat diterapkan apabila melihat faktor waktu, karena kalau tidak ia tidak menjadi relevan untuk dianalogikan.¹⁴ Dengan demikian, menurut Quraish, pengertian *asbāb al-Nuzūl* dapat diperluas mencakup kondisi sosial pada masa turunnya Al-Qur'an dan pemahamannya pun dapat dikembangkan melalui yang pernah dicetuskan oleh ulama terdahulu, dengan mengembangkan pengertian qiyas dengan prinsip *al-Maṣḥah al-Mursalah* dan yang mengantar kepada kemudahan pemahaman agama, sebagaimana halnya pada masa rasul dan para sahabat.¹⁵

Proses ini adalah upaya Quraish Shihab untuk mengembangkan uraian penafsiran sehingga pesan Al-Qur'an membumi dan dekat dengan masyarakat yang menjadi sasarannya. Corak karya tafsir dalam artikel ini berangkat dari pemetaan corak karya tafsir dengan menggunakan teori obyektifis tradisionalis, yang kemudian dikembangkan menjadi dua pandangan yang pertama adalah obyektifis tradisionali dan obyektifis modernis.

Ciri dari pandangan corak obyektifis tradisionalis adalah biasanya menggunakan diskursus pada pendekatan ligualistik semata, kaidah kebahasaan

¹⁴ Abdul Hayy Al-Farmawy, *Metode Tafsir dan Cara Penerapannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 71-72.

¹⁵ Said Agil Husein al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 71.

menjadi sangat penting dan menjadi tolak ukur penafsiran, dalam beberapa kitab tafsir klasik sering kali pendekatan dengan kajian ini. Karena berbasis pemahaman linguistik kata yang dominan terkadang punya kelemahan yang sangat menonjol yaitu makna universal dalam kajian ayat atau kata ini menjadi hilang atau terabaikan. Produk penafsiran seperti ini tidak dapat diharapkan akan mampu menjawab problematika kekinian yang tengah berkembang karena produk tersebut tidak dapat menampilkan makna universal dibalik ayat yang ditafsirkan.¹⁶

Pada hasilnya kontekstualisasi ayat diabaikan dan mendalami kontekstualisasi kebahasaan semata. Kemudian untuk ciri corak *obyektif revivalis* adalah metodologi penafsiran tektualis, yang dibumbui dengan pandangan ideologis dan menampakkan penafsiran yang keras terutama dalam masalah jihad dan syari'at. Penafsiran seperti ini bukan malah menambah khazanah penafsiran baru akan tetapi menimbulkan masalah baru karena bias dari penafsiran ini membuat orang genjar untuk melakukan pengrusakan dan mendirikan negara khilafah.

Sedangkan dalam pandangan subyektifis adalah pendekatan tafsir dengan benar-benar meninggalkan karya klasik sebagai sebuah pintu masuk penafsiran. Penafsiran ini adalah penafsiran yang menggunakan pendekatan ilmu-ilmu kotemporer, semacam eksakta maupun non eksakta. Model penafsiran seperti ini masih belum ada, karena sebaik-baiknya penafsir dalam abad sekarang ini masih perlu untuk merujuk karya klasik sebagai pijakan awal, walaupun terkadang pada poit terakhirnya penafsir berseberangan dengan pandangan penafsir klasik sebagai

¹⁶ Islah Gusmian, *Khasanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003), 249.

upaya untuk memberikan pembeda dan mempermudah memperlihatkan metode yang digunakan dalam penafsiran tersebut.

Sedangkan dalam corak yang ketiga adalah *quasi obyektifis modern*, ciri dari corak karya ini adalah penafsiran yang nuansanya adalah masyarakat dan sosial. Hal ini sebagaimana Nasarudin Baidan nyatakan adanya tafsir maudhu'i dengan menggunakan tema-tema tertentu misalnya "etik berpolitik". Disamping itu, juga dipaparkan *munāsabah ayat, asbāb al-nuzūl*, baik mikro maupun makro serta mengaitkan dengan kasus-kasus kekinian adalah upaya menafsirkan dengan corak gaya penafsiran seperti ini, walaupun pada awalnya selalu dibuka dengan kajianklasik sebagai pintu masuk, kontekstualisasi di era sekarang harus kental dalam metodologi tafsir gaya ini. Dengan metodologi penafsiran tersebut, diharapkan mampu menjawab problem-problem kekinian yang sedang ada dan membutuhkan penyelesaian.¹⁷

Jika kita membaca corak penafsiran M. Quraish Shihab, tampak bahwa beliau lebih mendekati corak penafsiran yang ketiga, dalam *Tafsir AL-Al-Mishbah* Quraish Shihab menyertakan kosa kata, *munāsabah* antar ayat dan *asbāb al-nuzūl*, walaupun dalam melakukan penafsiran ayat demi ayat beliau selalu mendahulukan riwayat bukan ra'yu, tetapi pendekatan kajian sains menjadi salah satu pertimbangan dalam beberapa penafsirannya, ini indikator bahwa corak penafsiran M. Quraish Shihab menggunakan corak yang ketiga. Dalam penafsirannya cenderung menggunakan riwayat, bukan ra'yu dalam *al-ijtihad al-tafsiri*.

¹⁷ Abdul Mu'in Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), 99.

Jika kita cermati dengan seksama, tampak bahwa metode penafsiran M. Quraish Shihab menggunakan pendekatan *al-ijtihad al-hidāī*, karena tujuan penafsiran adalah untuk meluruskan kekeliruan masyarakat terhadap Al-Qur'an. Dari sinilah terlihat bahwa karakter dari *Quasi-Objektivis Modernis* diperlihatkan oleh M. Quraish Shihab walaupun masih belum sempurna. Quraish Shihab berusaha menjembatani masyarakat dalam memahami Al-Qur'an lebih mendalam. Ini adalah upaya penafsir modern dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan melihat realitas apa dan bagaimana sebenarnya yang dibutuhkan oleh masyarakat pada waktu itu.

D. Metode Tafsir Al-Mishbah

Dalam menulis tafsir Al-Mishbah, metode tulisan M. Quraish Shihab lebih bernuansa kepada tafsir *tahlili*. Ia menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dari segi ketelitian redaksi kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi indah yang menonjolkan petunjuk Al-Qur'an bagi kehidupan manusia serta menghubungkan pengertian ayat-ayat Al-Qur'an dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat. Uraian yang ia paparkan sangat memperhatikan kosa kata atau ungkapan Al-Qur'an dengan menyajikan pandangan pakar-pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana ungkapan itu dipakai dalam Al-Qur'an.¹⁸

Dalam berbagai karyanya, M. Quraish Shihab lebih memilih metode *maudlu'i* dalam menyajikan pemikirannya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini dilakukan karena metode *maudlu'i* (tematik) ini dapat

¹⁸ Mahmud Yunus, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, (PT Hidakarya Agung, 2004), 4.

mengungkapkan pendapat-pendapat Al-Qur'an al-karim tentang berbagai masalah kehidupan, dan juga menjadi bukti bahwa ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat. Berbeda dengan hasil karyanya yang fenomenal tafsir Al-Mishbah beliau menggunakan metode tahlili.

M. Quraish Shihab menafsirkan Al-Qur'an secara kontekstual, maka corak penafsirannya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan *Adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan). Hal ini ia lakukan karena penafsiran Al-Qur'an dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan kondisi yang ada. Disamping itu corak lugawi juga sangat mendominasi karena ketinggian ilmu bahasa arabnya. Corak sufi juga menghiasi tafsir Al-Mishbah. Ketinggian bahasa arabnya dapat ditemukan kala mengungkap setiap kata (*mufradat*) mengenai ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁹

Corak tafsir ini merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada Al-Qur'an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia Al-Qur'an. Menurut Muhammad Husain al-Dhahabi, bahwa corak penafsiran ini terlepas dari kekurangannya berusaha mengemukakan keindahan bahasa (*balaghah*) dan kemukjizatan Al-Qur'an, menjelaskan makna-makna dan saran-saran yang dituju oleh Al-Qur'an, mengungkapkan hukum-hukum alam yang agung dan tatanan kemasyarakatan yang dikandungnya membantu memecahkan segala problema yang dihadapi umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya melalui petunjuk dan ajaran

¹⁹ Muhammad Husain al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al Mufasssirun*, vol. 3 (Dar al-Kutub al-Hadithah), 213.

Al-Qur'an untuk mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat dan berusaha menemukan antara Al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah.²⁰

Misalnya ketika Quraish Shihab menafsirkan QS. Al-Fatihah (1) : 7, kata *al-Dallin* berasal dari kata *dalla*. Tidak kurang dari 190 kali kata tersebut terulang dalam Al-Qur'an dalam berbagai bentuknya. Sedangkan kata *dalla* dalam bentuk *al-Dallun* (huruf lam di dhommah) ditemukan sebanyak 5 kali. Kata ini pada mulanya memiliki makna kehilangan jalan, bingung, dan tidak mengetahui arah. Makna-makna tersebut berkembang sehingga kata itu juga bisa mengandung arti binasa dan terkubur. Kata *dalla* dalam pengertian immaterial memiliki makna sesat dari jalan kebajikan atau lawan dari petunjuk.

Dari penggunaan Al-Qur'an yang beraneka ragam tersebut dapat disimpulkan bahwa *dalla* dalam berbagai bentuknya mengandung arti tindakan atau ucapan yang tidak menyentuh kepada kebenaran.²¹ Tafsir Al-Mishbah disajikan dalam bahasa yang ringan, enak dibaca dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan, tidak heran jika karya ini di minati oleh berbagai elemen masyarakat, mulai dari kalangan intelektual muslim hingga seorang musisi.

²⁰ Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab", *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 6, No. 2, Oktober 2010, 260

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'an), (Jakarta : Pelita Hati), Vol. 15, 11.